

ISLAM DAN TRADISI *BARITAN*

M. Mansur Syariffudin

IAIN Walisongo Semarang

Jl. Walisongo No. 3-5, (+62-24) 7604554, Semarang 50185

E-mail: syarifoeddin.mansoer@gmail.com

HP. +62-81327612191

Abstract: This paper discusses the *Baritan* tradition in Pemalang which is done by the fishermen to pray for their safety. The method of interview and observation are used to get the important data. The tradition has been done in some generations as there is a syncretism between Islam and the local culture. Islamic teaching combined with the local structure makes the praying ritual long-lasting. Still there is a difference in praying for safety mission, in the past the prayer was intended to the Spirit while nowadays it is intended to The Supreme God.

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang tradisi *Baritan* di Pemalang yang dilakukan oleh para nelayan untuk memohon keselamatan. Langkah metodologis yang ditempuh untuk mendapatkan data adalah dengan wawancara dan observasi, sembari menemukan dokumen-dokumen penting. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, dipahami bahwa tradisi *Baritan* dilakukan secara turun-temurun dengan adanya sinkretisme Islam dengan budaya lokal. Ajaran Islam yang tidak mengubah struktur lokal membuat acara memohon keselamatan kepada sang Pencipta terus dilakukan. Perbedaan misi dalam upaya memohon keselamatan memang ada sedikit perbedaan. Jika pada masa animisme dan dinamisme doa tertuju pada leluhur dan roh-roh gaib, sedangkan dalam pengaruh Islam, doa tertuju pada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: *Baritan*, Pemalang, Islam, Doa, Tradisi.

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan itu sendiri terdiri dari dua komponen pokok, yaitu komponen isi dan komponen wujud. Komponen isi terdiri dari tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1985:203). Adapun komponen wujud dari kebudayaan terdiri atas sistem budaya berupa ide dan gagasan serta sistem

sosial berupa tingkah laku dan tindakan. Sistem budaya tersebut terdiri atas nilai-nilai budaya berupa gagasan yang sangat berharga bagi proses kehidupan. Oleh karena itu, nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaan di mana nilai tersebut dianut. Nilai budaya secara langsung atau pun tidak akan diwarnai tindakan-tindakan masyarakatnya serta produk kebudayaan yang bersifat materiil (Simuh, 1995: 110).

Setelah mengetahui tentang pengertian budaya, perlu diperjelas juga pengertian ritual yang membedakan dengan ibadah, agar tidak terjadi tumpang tindih dalam memahami dua istilah tersebut. Kata “ritual” berasal dari kata “ritus” yang berarti tata cara dalam upacara keagamaan. Adapun ritual sendiri diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan ritus”. Menurut Deny, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, istilah paling mendasar untuk ritual dalam Islam adalah ibadah (Muhaimin AG, 2001: 118). Fank dan Wagnalls (dalam Muhaimin AG, 2001: 113), berpendapat bahwa ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting, atau tata cara dan bentuk upacara. Ritual merupakan perilaku simbolik baik yang bersifat duniawi maupun sakral, teknik maupun estetis, sederhana maupun rumit, mulai dari pengucapan salam, pengucapan mantra, hingga penyelenggaraan berbagai upacara yang khushuk dan khidmat.

Tradisi *Baritan* dijalankan penduduk nelayan setempat. Keberagaman Desa Asemdayong yang memiliki tingkat religiositas yang cukup tinggi. Tradisi *Baritan* dianggap sebagai peninggalan tradisi animisme dan dinamisme hingga kini masih berjalan dengan baik, bahkan antusias penduduk setempat cukup tinggi. Aktivitas-aktivitas simbolik dalam ritual tersebut, hampir selalu menjelaskan adanya keyakinan terhadap adanya kekuatan-kekuatan gaib (supra-natural) yang ingin dituju atau dihubungi, dengan suatu formula khusus yang umumnya terdiri dari serangkaian tindakan khusus dan ucapan-ucapan khusus seperti pembacaan teks-teks suci, doa-doa, atau dzikir-dzikir, yang dilakukan oleh seorang diri (ritual personal) atau bersama-sama (ritual komunal).

Ritual yang dikategorikan sebagai ritual personal maupun komunal, dilakukan karena adanya realitas yang dihadapi atau peristiwa yang ingin diperingati atau dikuduskan, agar terjadi perubahan yang lebih baik bagi diri individu atau komunitas (masyarakat) yang tinggal dalam suatu lingkungan tertentu. Ritual yang pertama yang menekankan kepada kepentingan perubahan dalam diri individu disebut sebagai ritual personal, sedangkan yang kedua disebut ritual komunal. Tujuan yang diharapkan dari kedua ritual tersebut adalah bersifat psikologis, yang dibedakan dengan perubahan akibat teknologi (Thohir, 2005: 137).

B. SUKU JAWA ASLI

Suku-suku bangsa Indonesia dan khususnya suku Jawa sebelum kedatangan pengaruh Hinduisme, telah hidup teratur dengan religi animisme dinamisme sebagai akar spiritualisme dan hukum adat yang difungsikan sebagai pranata kehidupan sosial masyarakat. Adanya warisan hukum adat menunjukkan bahwa nenek moyang suku bangsa Indonesia asli telah hidup dalam persekutuan-persekutuan desa yang teratur dan mungkin di bawah pemerintahan atau kepala adat desa, walaupun masih dalam bentuk yang cukup sederhana.

Simuh (1989: 45) berpendapat bahwa animisme-dinamisme yang merupakan akar budaya asli Indonesia dan khususnya dalam masyarakat Jawa mengakar cukup dalam sehingga memiliki kemampuan yang kenyal (elastis). Hal semacam itu dapat bertahan walaupun mendapat pengaruh dan berhadapan dengan kebudayaan-kebudayaan yang telah berkembang maju. Keadaan ini memancing teori kekenyalan dan ketegaran kebudayaan asli pribumi dan Indonesia, khususnya kebudayaan Jawa.

“Although the culture of Indonesia came into contact with other cultures nist if which were considered to be on a higher level of development, such as the Indian culture, Moslem culture and western culture with the result that the Indonesian culture became modified in the process it preserved its original Indonesian character. Even by contact with foreign culture the patterns of indonesia’s culture.... The flexible nature of the culture of Indonesia enabled it to retain its special Indonesian character”.

Artinya:

“Sungguhpun kebudayaan Indonesia (asli) bergulat dengan kebudayaan lain yang kebanyakan dipandang telah mengalami perkembangan ke tingkat lebih tinggi, semacam kebudayaan Hindu, kebudayaan asli, dan kebudayaan Barat, yang mengakibatkan termodifikasinya kebudayaan Indonesia di dalam prosesnya, dia tetap mempertahankan karakter keindonesiaannya. Bahkan dalam bergulat dengan kebudayaan asing, pola keindonesiaannya tetap sama, lantaran unsur-unsur kebudayaan asing itu terhisap dalam pola keindonesiaan” (Simuh, 2003: 20).

Sebelum masuknya Hindu-Buddha, sekitar abad ke-5 M, penduduk asli di Jawa telah memiliki sistem religi (kepercayaan) yang dianut dan diamalkan dalam kehidupan kesehariannya. Inti dari religiositas ini adalah mereka percaya mengenai adanya roh atau jiwa pada manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda lain di dunia. Semua yang dapat bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib (roh) yang dapat berbuat baik dan buruk. Di samping itu,

mereka juga percaya akan adanya roh adikodrati, yang paling tinggi (paling berkuasa) mengatur kehidupan manusia.

Dibandingkan dengan agama dan kepercayaan yang lebih modern, nilai-nilai kepercayaan tersebut tampak masih sangat sederhana karena hanya bersumber dari naluri, intuisi, pengetahuan, pengalaman hidup, serta interaksinya dengan masyarakat dan alam lingkungan. Artinya, formula, pola, dan manifestasi ritual dari nilai-nilai religi tersebut benar-benar mereka temukan dan dibangun sendiri berdasarkan cita rasa pribadi (internal), kesepakatan masyarakat, dan kesesuaiannya dengan lingkungan hidup masing-masing. Kebanyakan norma-norma kepercayaan tersebut juga dibakukan dan masih berada pada ingatan kolektif. Adapun yang paling berperan untuk *nguri-uri* (mengajak melestarikan) adalah sesepuh, dukun, dan kepala lingkungan, sedangkan masyarakat hanya tunduk patuh pada tradisi yang dibuatnya.

Tidak mengherankan jika dalam sistem kepercayaan lokal, ketiganya menjadi panutan. Sosok inilah yang dinilai (dipercaya) mampu melakukan komunikasi dan interaksi dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi, yaitu roh-roh yang dipercaya dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap kehidupan dan lingkungannya. Selain itu, dukun juga dipercaya mempunyai kekuatan batin (supranatural) tinggi sehingga mampu membantu menangani berbagai masalah individual sosial di lingkungannya. Keberadaan sesepuh sebagai pemegang tradisi masih dapat dilihat hingga sekarang (Santoso, 2012: 241).

C. ISLAM SEBAGAI SISTEM SIMBOL

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari sistem simbol-simbol. Dalam sejarah kehidupan manusia, ditemukan tindakan manusia yang berhubungan dengan agama, politik, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya didasarkan pada simbol-simbol. Dalam psikis seseorang, simbol-simbol tersebut memiliki unsur pembebasan dan perluasan pandangan. Akibat eratnya manusia dengan simbol-simbol, menyebabkan manusia disebut makhluk dengan simbol-simbol (*homo symbolicus*); manusia berpikir, bertindak, bersikap, berperasaan dengan ungkapan-ungkapan simbolis. Manusia mengalami tiga tingkatan dalam kehidupannya, yaitu statis, dinamis, dan *religious*. Setelah melalui ketiga tingkatan ini, maka manusia akan mendekati diri pada Tuhan. Manusia yang beragama dengan baik akan selalu menjauhi larangan-Nya, dan melaksanakan perintah Tuhan atau menyerahkan diri kepada Tuhan yang dilakukan dengan simbol-simbol. Untuk dapat memberikan makna tentang sesuatu yang gaib dan sakral pada pemeluk agama, maka simbolisme perlu digunakan. Simbol mampu

membangkitkan perasaan dan keterkaitan lebih dari sekadar formulasi verbal dari benda-benda yang mereka percayai sebagai simbol tersebut.

Koentjaraningrat (2002: 76) menyebutkan ada empat komponen dalam sistem agama. *Pertama*, emosi keagamaan menyebabkan manusia bersifat *religious*. Hal itu akan terjadi apabila jiwa manusia memperoleh cahaya dari Tuhan. Biasanya, hal ini terjadi saat seseorang sedang melakukan ritual ibadah dengan penuh hikmat. *Kedua*, sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta imajinasi manusia tentang Tuhan, keberadaan alam gaib dan makhluk gaib. Keyakinan-keyakinan tersebut umumnya bersumber dari ikatan suci yang bersangkutan. Sistem kepercayaan erat hubungannya dengan sistem ritual keagamaan dan menentukan tata urutan dan unsur-unsur acara, serta prasarana yang digunakan dalam unsur keagamaan. *Ketiga*, sistem ritual keagamaan yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan. Sistem keagamaan ini melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. *Keempat*, kelompok-kelompok keagamaan bisa berupa organisasi sosial keagamaan, organisasi dakwah, atau penyiaran agama yang juga menggunakan simbol-simbol dengan ciri khas keagamaan masing-masing kelompok keagamaan tersebut.

Sebagai sistem pengetahuan, agama merupakan sistem keyakinan yang sarat ajaran moral dan petunjuk kehidupan yang harus dipelajari, ditelaah, kemudian dipraktikkan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam hal ini, agama memberikan petunjuk mengenai yang “baik dan buruk”, yang “pantas dan tidak pantas”, dan yang “tepat dan tidak tepat”. Nilai-nilai agama dapat membentuk dan mengkonstruksi perilaku manusia dalam kesehariannya. Berkaitan dengan tradisi kebudayaan, Islam sebagai sistem ajaran agama akan selalu berdialog dengan budaya lokal di mana Islam berada, walaupun pada akhirnya terdapat salah satu yang berpengaruh, baik agama atau justru sebaliknya budaya lokal yang lebih dominan dalam kehidupan manusia. Besar kemungkinan keduanya dapat memainkan budaya baru, karena terjadi dialog antara tatanan nilai agama yang menjadi idealisme suatu agama dengan tata nilai budaya lokal.

D. ASEMDOYONG SEBAGAI *SETTING* KAJIAN

Menurut data dari kantor Desa Asemtoyong, 100% penduduknya beragama Islam. Secara umum, orang-orang Islam di Desa Asemtoyong membentuk kelompok keagamaan seperti *yasinan*, *tahlilan*, dan sebagainya. Kelompok kegiatan keagamaan semacam ini menandai kepada faham keagamaan yang diikuti adalah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* atau yang biasa menyebut diri

sebagai orang NU, di mana paham ini sangat mendapat lahan subur di Kabupaten Pemalang. Selain itu, di desa tersebut telah berdiri bangunan pondok pesantren dan tempat-tempat pembelajaran al-Qur'an. Akan tetapi, masyarakat tidak menghiraukan ada atau tidaknya ormas Islam di desa tersebut.

Ning kene Islame kentel. Wis ana pondok pesantren. Sedang ormas keagamaan FKRM masjid. Ning kene anane klompok Islam, ora pan ngurusi Al-Irsyad, Muhammadiyah, NU, atau Syiah. Ning Kene antusias warga gedhe. Ning ana pengajian ya sendoyong pada teka. Pemudane ning ana Kiai sapa bac ya antusias nganterna. Ning kene walaupun ana ponpes, tetapi sampe saiki Alhamdulillah laka gesekan. Semisal ana Islam sing sejen ya biasane dirapatna. Ning kene ya kaya boleh dibilang rada NU. Ning kene semisal ulamane ngomong A yo A (Wawancara dengan Ali, 3-1-2013).

(Di sini Islamnya kental. Sudah ada pondok pesantren. Sedangkan ormas keagamaan di sini yaitu FKRM masjid. Di sini adanya kelompok Islam, tidak mau mengurus Al-Irsyad, Muhammadiyah, NU, atau Syiah. Di sini antusias warga cukup besar. Jika ada pengajian satu Desa Asemtoyong banyak yang hadir. Pemuda di sini jika ada Kiai siapa saja ya antusias mengantarkan. Di sini walaupun ada pondok pesantren, namun sampai sekarang *Alhamdulillah* tidak ada pertentangan. Semisal ada Islam yang beda y biasanya dirapatkan. Di sini bisa dikatakan mendekati NU, sebab kalau ulamanya bilang A ya masyarakat ikut A.)

Masyarakat Desa Asemtoyong dalam masalah keberagaman, secara umum saling toleran dalam perbedaan pemahaman. Justru penduduk kurang merespon hadirnya ormas di tengah-tengah kehidupan. Hal itu dapat menjadikan kehidupan masyarakat menjadi tidak rukun akibat fanatisme yang berlebihan. Kehadiran pondok pesantren dan ulama di desa tersebut hingga saat ini juga berjalan harmonis tanpa ada gesekan dengan tradisi yang biasa dilakukan oleh penduduk setempat. Artinya, toleransi penduduk setempat bisa dikatakan baik.

Baritan merupakan sebuah prosesi adat tahunan yang biasa diselenggarakan masyarakat nelayan di wilayah pesisir berupa prosesi sedekah laut, yang dilaksanakan setiap tanggal 1 *Sura* atau setiap memasuki tahun baru Islam. *Baritan* merupakan tradisi lama Jawa yang telah mengakar.

“Baritan niku yen wong pada ngarani sedekah laut sing dianakna setahun sepisan saben tanggal siji sura. Dadi, ning kene kuwe saben wulan satu sura kuwe langka sing mangkat miyang soale langka pasaran ning kongsi” (Wawancara dengan Ali, 3-1-2013).

“Baritan itu banyak masyarakat yang mengatakan acara sedekah laut yang diadakan setiap tahun sekali pada tanggal satu *Sura*. Jadi, di sini setiap satu

Sura tidak ada kapal yang berangkat karena tidak ada penjualan ikan di kongsi (pasar lelang ikan)”.

Baritan bagi masyarakat nelayan khususnya di Asemtoyong Pemalang dilaksanakan sebagai salah satu perwujudan rasa syukur kepada Tuhan. Sebagai bentuk syukurnya, mereka melaksanakan larung saji yang dipercayai akan membawa keselamatan. Selain itu, prosesi ini diyakini akan menjadikan penghasilan ikan mereka meningkat. Menjalani kehidupan di dunia dengan selamat, *widada nir ing sambekala*, merupakan salah satu cita-cita utama dalam pandangan hidup orang Jawa. Selamat atau keselamatan merupakan suatu keadaan terhindar dari bencana, aman, sehat, bahagia, sejahtera lahir dan batin dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

Bila dicermati, setiap manusia tentu mengharapkan keselamatan hidup. Artinya, yang mengharapkan keselamatan bukan hanya orang Jawa saja, melainkan seluruh agama dan kepercayaan yang mereka yakini. Hanya saja, cara mewujudkan keselamatan tersebut berbeda-beda sesuai dengan kepercayaan, situasi kondisi lingkungan, sarana dan prasarana yang tersedia, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengalaman hidup, serta adat tradisi kebudayaan masing-masing. Masyarakat nelayan Desa Asemtoyong meyakini bahwa dengan melaksanakan ritual *Baritan*, penguasa laut akan memberikan keselamatan. Ajaran nenek moyang yang sudah mengakar ini dipercaya dapat melindungi dari ancaman yang bisa kapan saja terjadi di saat para nelayan *miyang* atau berangkat melaut. Hal ini diperkuat saat penulis melakukan penelitian di Desa Asemtoyong pada awal Januari 2013. Di saat penulis sedang mewawancarai narasumber, pada waktu itu juga ada dua warga Asemtoyong ditemukan di Jepara dalam keadaan meninggal dunia. Menurut penuturan para warga, nelayan tersebut sudah sepuluh hari tenggelam dan jasadnya menghilang. Dari fenomena tersebut, narasumber berusaha menghubungkan atau dalam istilah Jawa *otak atik gatuk* kejadian tersebut dengan *Baritan* dan ritual *nyajen*.

“Enten warga Asemtoyong ditemukaken jasad pun pejah. Dawahe pun sepuluh dintenan, dan tembe ditemukaken wau teng Jepara. Lah wau polisi ndalu-ndalu telpon kongsi, terus sangking kongsi telpon teng Balaidesa. Enten tiang kalih, nah niku tiyang Asem Doyong Sedoyo, niku Barito kalih sangking Kapal Gempluk (niku sing layare ageng). Critane saweg nyambet damel niku kecemplung pinten-pinten ndinten mboten kepanggih, malah kepanggihe ndalu. Mulane nek kulo nderek Baritan, malahan biasane kalih nyajeni. Niku ngangge keselametan kulo piyambek. Makane kulo ati-ati” (Mbah Derah, 3-1-2013).

Berkaitan dengan keselamatan hidup, ada alasan yang mendasari manusia mendambakan keselamatan, di antaranya karena dalam keadaan selamat itulah dirinya dapat melaksanakan berbagai kegiatan dan memperoleh kemanfaatan secara optimal. Menurut kepercayaan di Jawa, gangguan atau aral melintang dan segala potensi yang akan merusak keselamatan hidup bisa datang dari segala arah tanpa mengenal tempat dan waktu. Dalam ungkapan sehari-hari sering disebut dengan *sangkan-paran*. Hingga saat ini, tidak sedikit masyarakat Jawa yang meyakini bahwa gangguan keselamatan dapat berasal dari: *Pertama*, diri sendiri; yang berasal dari hawa nafsu. *Kedua*, orang lain (masyarakat); akibat dari hubungan yang tidak harmonis dengan masyarakat. *Ketiga*, alam semesta; seperti terjadinya gunung meletus, badai ombak, longsor, tsunami, dan lain-lain. *Keempat*, hal-hal yang bersifat gaib (mistis); seperti kerasukan roh halus, garis nasib yang sulit diubah, gangguan dari roh halus (Santoso, 2012: 6-8).

Orang Jawa khususnya di Desa Asemtoyong meyakini bahwa wujud keselamatan tersebut adalah ketika dirinya mampu meminimalisir gangguan hidup. Sekecil apapun gangguan hidup, akan membawa dampak negatif terhadap kehidupannya. Tradisi *Baritan* dan *nyajen* di perbatasan sungai dan laut menjadi jawaban sebagian masyarakat untuk terus melestarikan tradisi tersebut.

E. PROSESI PELAKSANAAN *BARITAN*

Pelaksanaan *Baritan* di Desa Asemtoyong dilaksanakan pada tanggal 1 *Sura*, tepatnya siang hari sekitar pukul 10.00 WIB. Satu jam sebelumnya, acara dibuka oleh seorang *master of ceremony* (MC) yang kemudian dilanjutkan berbagai susunan acara yang sudah disiapkan. Pertama dimulai dari sambutan, baik sesepuh desa, Ketua KUD, dan perwakilan aparat keamanan. Kemudian dilanjutkan ceramah oleh tokoh ulama. Kemudian ditutup dengan doa oleh sesepuh desa untuk mendoakan *ancak* yang akan dilarung. Setelah acara ditutup, dilanjutkan kepala KUD melakukan pengundian yang di dalamnya terdapat nama-nama kapal yang akan ditunjuk membawa *ancak*.

Setelah undian terambil, kemudian *ancak* yang berisi sesaji dengan kapal kecilnya dimasukkan ke dalam kapal yang namanya keluar saat pengundian. *Ancak* pun dibawa ke tengah laut. Akan tetapi, kapal yang lain tidak diperkenankan mengikuti hingga lima belas menit pascakapal pembawa *ancak* jalan. Hal itu ditujukan agar tidak terjadi benturan antarkapal satu dengan yang lain. Setelah kapal pembawa *ancak* sampai ke tengah laut, *ancak* beserta kapal kecil pun dilempar ke laut. Setelah itu, petugas memberikan sinyal pada kapal-kapal yang masih berada di tepian dan semua nelayan pun saling berkejaran menuju

ancak yang dilempar. Masing-masing nelayan dan warga yang mengikuti Baritan saling berebut sesaji. Selain itu, para nelayan juga menceburkan diri ke laut untuk mengambil air laut tempat pembuangan *ancak*, yang dilanjutkan dengan prosesi memandikan kapal. Hal itu dipercaya guna menghilangkan segala musibah dan juga untuk mendatangkan kelimpahan rezeki.

Pelaksanaan Baritane kue esuk soko pelepasan ancak (Ancak kue prahu-prahunan cilik sing nejrone isine sesajen), lah sesajen kue didongakna karo tiang sesepuh. Lah pelepasana kue sekitar pukul 09.00-an soko kantor KUD. Bar kue dianakna undian. Sapa sing ndaftar terus diundi. Lah sing undiane metu kue sing nggawa ancak. Lah ancak digawa ning tengah laut, terus ditibakke ning tengah laut. Lah bar kue ngganggo rayahan. Lah terus banyu sekitar pembuangan ancak kue nganggo ngadusi baito. Mitose kue ndadikna rejekine akeh (Wawancara dengan Ali, 3-1-2013).

(Pelaksanaan Baritan itu dimulai pagi dari pelepasan *ancak* (*ancak* itu kapal kecil buatan yang di dalamnya berisi sesaji). Sesaji itu didoakan oleh sesepuh desa. Pelepasan dimulai sekitar pukul 09.00 dari kantor KUD. Setelah itu diadakan undian. Siapa saja yang daftar terus kemudian diundi. Kemudian, yang undiannya keluar itu yang berhak membawa *ancak* (sesaji). Setelah itu, *ancak* tersebut di bawa ke tengah laut lalu dijatuhkan di tengah laut. *Ancak* yang dilemparkan ke laut tersebut selanjutnya diperebutkan warga yang mengikuti Baritan. Dan air sekitar pembuangan *ancak* digunakan untuk memandikan *baito* (kapal). Mitosnya itu membawa banyak rezeki.

Untuk berbagai macam sesaji yang dilarung, kepala kongsi jauh-jauh hari mempersiapkan kebutuhan tersebut. Adapun sesaji yang disuguhkan mulai dari kepala kerbau, aneka kembang, kupat lepet, sate, bunga tujuh rupa, nasi *tumpeng* dengan ayam bakar, sayur, buah, dan masih banyak lagi. Masing-masing sesaji memiliki fungsi dan makna yang berbeda-beda. Kepala yang dilarung melambangkan membuang kebodohan dan kemalasan. Kembang tujuh rupa, kue lepet, sate, nasi *tumpeng* dengan ayam bakarnya ditujukan untuk para roh penguasa laut agar selama nelayan melaut diberikan keselamatan.

Isi ancak niku macem-macem, enten kepala kebo, kupat lepet, dodol pasar, ayam panggang lengkap kalih sega ambeng sekomplite, hiasan janur, kelapa muda, macem-macem sayur karo buah-buahan, sate, jajanan bocah, kolok gedang, nasi bungkus. Pokoke warna-warna (Wawancara dengan Mbah Derah, 3-1-2013).

Isi *ancak* itu bermacam-macam, ada kepala kerbau, dodol pasar, ayam panggang lengkap dengan nasi *tumpeng* sekomplitnya, hiasan janur, kelapa muda, maam-macam sayur dan buah-buahan, sate, jajan snack anak-anak, kolak pisang, nasi bungkus. Yang pasti bermacam-macam.

Selain itu, satu hari sebelum acara, berbagai pertunjukan hiburan disuguhkan, mulai dari pertunjukan musik dangdut, wayang, dan berbagai hiburan lainnya. Biasanya, momentum ini digunakan masyarakat untuk berjualan dengan menyulap kongsinya menjadi pasar malam. Sumber pembiayaan semua rangkaian acara berasal dari setoran nelayan hasil jualan lelang yang dikelola oleh KUD. Selain prosesi larung saji di tengah laut, tradisi *Baritan* di Desa Asemtoyong juga diwarnai prosesi *nyajen* yang dilakukan secara personal di perbatasan antara sungai dan laut. Umumnya masing-masing yang memiliki kapal melakukan *nyajen* dengan menyediakan berbagai makanan. Tempat yang digunakan untuk menaruh sesaji biasanya yang dianggap keramat. Masyarakat nelayan meyakini bahwa kehidupan di dunia terdiri dari dua alam, yaitu alam manusia dan alam gaib. Mereka meyakini dengan memberikan sesaji di tempat-tempat keramat dan perbatasan sungai dan laut, makhluk selain gaib tersebut dapat menikmati sajian yang mereka suguhkan. Jika mereka menikmati sajian tersebut, maka resiko terjadinya musibah selama melaut akan dapat dihindari.

Ning nyajen kue diluar anak. Saben prahu nggawa sajen dewek-dewek. Biasane nyajeni ning perbatasan kali karo laut. Biasane kue adate ning kene nyajeni ning tempat-tempat sing dianggap anker apa mistis. Jare wong kene go gawe keselamatane dewek-dewek, arane podo bac nganggo. Sing jenenge alam gaib karo alame dewek kue pada bac nganggo. Sesajen kue olih-oliha bac pan dipangan bubur sajene atau apane ya olih-oliha bac. Cuma ya ndean tah sejen. Soale sarine kan wis dipangan bangsa-bangsa gaib. Dadi ning dipangan awake dewek hawane rasane sepa, soale bangsa gaib mangane mung sarine atawa mambunc. Sing dinggo tempat nyajen kue kudu perbatasan antara sungai karo laut. Soale ning dideleng kue kayong nggaris, kaya' ora nyampur. Biasane ning pas nyajen ana dongane. Masalah ndonga, pan njaluke donga kue karo sapa ya tergantung pribadine dewek-dewek (Wawancara dengan Ali, 3-1-2013).

Kalau *nyajen* itu di luar *anak*. Setiap kapal membawa sesaji sendiri-sendiri. Biasanya memberikan sesajinya di perbatassan antara sungai dengan laut. Biasaannya adat masyarakat setempat kalau memberikan sesaji di tempat-tempat yang dianggap keramat. Menurut kepercayaan warga, hal itu ditujukan untuk memperoleh keselamatan pada diri sendiri, namanya juga sama-sama menggunakan. Sesaji yang dihidangkan itu boleh-boleh saja dimakan bubur sajinya atau sesaji yang lain. Namun ya terasa berbeda. Sebab, sarinya kan sudah dimakan oleh bangsa-bangsa gaib. Jadi, kalau sesaji itu kita dimakan rasanya sepa atau tak berasa, sebab makhluk gaib hanya makan sari atau bau makanan. Kemudian yang digunakan untuk sesajian itu harus perbatasan antara sungai dengan laut, karena jika dilihat akan tergambar garis lurus terlihat seperti ga' menyatu (Ali, 3-1-2013).

Nyajen yang biasa dilakukan oleh nelayan setempat merupakan satu rangkaian *Baritan* pasca larung saji di tengah laut. Biasanya, sesaji yang disuguhkan untuk *nyajen* berupa nasi *liwet*, dodol pasar, dan macam-macam bubur. Sesaji tersebut hanya diletakkan di tempat-tempat yang dianggap keramat. Selain meletakkan sesaji, mereka juga memanjatkan doa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Mereka meyakini bahwa sesaji yang disuguhkan sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap alam gaib, yang nantinya kebbaikannya akan dirasakan bersama.

Isi ancak saji sing nggo gawe sesajen niku digawe "mancer". Isi sajene: Sega liwet, kupat lepet, dodol pasar. Tapi niate ampun musyrik tujuane emen aman. Nah terus isi sing liyane niku bubur inger-inger, bubur menir. Bubur inger-inger iku glepungan dibubur lajeng mangke disukani gendis. Nek bubur menir iku bubur diceplok gendis jawi, terus enten bubur lemu iku beras dibubur, terus bubur abang iku bubure diabang-abang enten bekatule disukani gendis, terus ketan dicengkaruk (bekatul dicapur gendis abrit) (Wawancara dengan Mbah Derah, 3-1-2013).

Isi *ancak saji* yang digunakan untuk sesaji itu dibuat mancer. Isi sesaji: nasi *liwet*, *kupat lepet*, dodol pasar. Tapi tujuannya jangan syirik agar selamat. Kemudian isi yang lain bubur *inger-inger* dan bubur *menir*. Bubur *inger-inger* itu tepung beras dibuat bubur kemudian dicampur gula. Kalau bubur *menir* itu bubur diberi gula jawa, terus ada bubur *lemu* itu beras dibubur, terus bubur merah itu bubure dimerah-merah ada bekatulnya kemudian dicampur gula dan ketan (bekatul dicampur gula merah).

F. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi *Baritan* yang dilaksanakan di Desa Asemtoyong Kabupaten Pemalang merupakan sebuah tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Keberlangsungan tradisi tersebut masih berjalan hingga sekarang disebabkan beberapa faktor, di antaranya: *pertama*, hadirnya sesepuh yang masih menjaga tradisi lama; *kedua*, dukungan pemerintah melalui KUD sebagai pelaksana tradisi *Baritan*; *ketiga*, doktrin keyakinan yang sudah tertanam baik dalam *mindset* berpikir masyarakat; *keempat*, kebutuhan akan keselamatan saat melaut; *kelima*, keyakinan adanya kehidupan alam gaib yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan mereka dalam berlayar; dan *keenam*, adanya sebuah ketakutan dalam psikologi masyarakat jika tidak melakukan tradisi *Baritan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alija Izebigovic. 1992. *Membangun Jalan Tengah*. Bandung: Mizan.
- al-Kumay, Sulaiman. 1968. *Islam Bubuhan Kumai Perspektif Varian Awam, Nahu, dan Hakekat*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Santoso, Iman Budhi. 2012. *Spiritualisme Jawa*. Yogyakarta: Memayu Publishing.
- Geertz, Clifford. 1984. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Terjemahan: Aswab Mahasin). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Karim, M. Abdul. 2007. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin AG. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos.
- Pranomo, Bambang. 2009. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Purwadi. 2001. *Upacara Tradisional Jawa; Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simuh. 1989. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press.
- _____. 1995. *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- _____. 2003. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju.
- Sofwan, Ridin. 2004. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Thohir, Mudjahirin. 2005. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo Press.
- _____. 1999. *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisiran*. Semarang: Yayasan Bendera.
- Wahid, Abdurrahman. 2009. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.